BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu usaha untuk mendapatkan perubahan perilaku. Perubahan ini diperoleh dari pengalaman-pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, maka dapat dipahami bahwa lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perubahan perilaku individu. Hamalik mengemukan pengertian belajar merupakan:

> Suatu bentuk perubahan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.[8]

Pengertian tentang belajar dikemukakan pula oleh Winkel sebagaimana yang dikutip oleh Kadir dalam bukunya pisikologi belajar yang menyatakan bahwa:

> Belajar adalah aktifitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relative konstan dan berbekas.[9]

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk melakukan suatu perubahan. Perubahan karena proses ini nampak pada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif ini kepada belajar akan mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Pada aspek afektif, yaitu

---

[8] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004) h. 21.
[9] Abd. Kadir, *Psikologi Belajar*, (Kendari: Primatama Sultra, 2007), h, 12.

terjadinya perubahan pada belajar dari tidak sopan menjadi sopan. Sedangkan pada aspek pisikomotorik adalah terjadinya perubahan pada pembelajaran yakni dari tidak bisa melakukan sesuatu menjadi bisa melakukan.

Belajar adalah proses yang menghendaki adanya perubahan dalam diri seseorang, apakah itu perubahan kebiasaan, perubahan pengetahuan maupun perubahan sikap/kepribadian. Rahmi menyatakan bahwa "keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh minat, perhatian dan motifasi belajarnya".[10] Belajar adalah suatu proses yang harus dan dituntut tetap ada dalam diri manusia karena "dengan belajar manusia akan menjadi lebih baik tidak terjebak pada kesalahan atau kegagalan yang sama, cerdas, bijak, adil, taat kepada Allah SWT. juga mendapat suatu pengalaman lainnya".[11]

Surapnata mengemukakan bahwa perubahan individu setelah belajar meliputi:

1. Sifat internasional yang merupakan perubahan karena pengalaman perubahan yang dilakukan peserta didik.
2. Sifat positif aktif di mana positif pada perubahan yang bermanfaat dan aktif yang berarti kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri.
3. Sifat efektif fungsional yang berarti memberikan pengaruh dan manfaat bagi peserta didik secara pribadi dan dapat dimanfaatkan kapanpun manakala dibutuhkan.[12]

Kebiasaan belajar dari segi cara belajar, waktu belajar, keterangan belajar, suasana belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kebiasaan itu perlu diketahui oleh guru, bukan hanya utnuk menyelesaikan

---

[10] Ahmad Rohani, H.M. *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 170

[11] Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

[12] Sumarna Surapnata, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Armico, 2003), h.27

masalah pengejaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi atau sebaliknya. Kebiasaan belajar yang salah harus diperbaiki dan ditinggalkan serta guru mencoba mengembangkan kebiasaan belajar peserta didik, guru harus menggunakan tekhnik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar misalnya cara membaca buku, cara mengerjakan tugas, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan masalah, cara diskusi dan sebagainya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil dari proses belajar disebut sebagai hasil belajar yang dapat dilihat dan diukur. Keberhasilan seseorang didalam mengikuti satuan program pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajarnya dalam program tersebut. Belajar sesuatu diperlukan kondisi yang mempengaruhi belajar, meliputi kondisi internal yang ada pada diri orang yang belajar dan kondisi eksternal saat siswa belajar. Hasil belajar merupakan tujuan akhir yang ingin tercapai setelah terjadinya kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik, untuk lebih memperoleh gambaran yang jelas mengenai belajar, peneliti mengutip beberapa pendapat mengenai hal itu, dan diuraikan secara jelas sebagai berikut.

Tim Penyusun buku pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah "yang telah dicapai dalam proses pembelajaran".[13] Sedangkan Ridwan mengatakan hasil belajar adalah "nilai akhir yang telah dicapai".[14] Badudu dan Sultan Muhammad Zain mengatakan bahwa,

[13] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.1009

[14] Ridwan, *Inovasi Pembelajaran* (online) (www. researchgate.net/publication/ 320540340), diakses 06 April 2017), 2016

“hasil belajar adalah nilai yang dicapai pada apa yang dikerjakan atau yang sudah diusahakan”.[15] Dengan demikian diketahui bahwa hasil belajar adalah hasil usaha yang dilakukan terhadap sesuatu dengan tolak ukur dari adanya nilai yang diperoleh.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh individu dan mengalami perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari tahu menjadi lebih tahu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memperoleh perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses belajar menyadari bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilannya akan bertambah dan memperoleh atas hasil usahanya.
b. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan itu dapat memberikan manfaat bagi yang berkaitan.

Hal ini berarti, hasil belajar merupakan perubahan yang bersifat permanen. Artinya perubahan itu paling tidak berlaku untuk masa tertentu. Selain itu, hasil belajar akan diperoleh perubahan yang bertujuan dan terarah, karena akan ada sesuatu yang akan dicapai dan semua perubahan belajar tersebut harus diarahkan pada pencapaian tujaun.

Dengan demikian, pentingnya hasil belajar berhubungan erat dengan perubahan yang diperoleh anak didik. Tanpa proses belajar, pendidikan tidak akan pernah belajar. Syah yang mendefinisikan belajar bagi perkembangan manusia

[15] JS Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h.1088

sebagai "perubahan dan kemampuan untuk berubah".[16] Catatan itu mengandung arti bahwa hasil belajar merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh perubahan, dan perubahan yang diperoleh anak didik adalah berupa nilai sebagai bukti akan adanya perubahan. Winataputra mengatakan bahwa, "belajar adalah dalam konteks belajar bersifat fungsional dan structural material dan behavioural dan keseluruhan pribadi".[17] Dan nilai yang diperoleh individu dalam kegiatan pembelajaran dapat menambah pengalaman.

Pendapat ini menjelaskan bahwa hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh seseorang berupa kemampuan memahami, memiliki keterampilan dan perubahan sikap anak didik. Menurut Adi Kusuma bahwa, "hasil belajar merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan yang diperoleh".[18] Hal ini karena, bakat dan kemampuan menentukan hasil dari usaha yang diperoleh seseorang. Orang yang memiliki bakat matematika diharapkan utnuk mencapai hasil belajar menonjol dibidang matematika, dan hasil belajarnya merupakan cerminan dari bakat yang dimilikinya.

Hasil belajar dalam bidang tertentu, merupakan perwujudan dari bakat khusus yang dimiliki. Hanya bakat khusus yang memperoleh kesempatan untuk berkembang sejak dini melalui latihan, dukungan oleh fasilitas, dan disertai minat yang tinggi sehingga akan terealisasikan dalam kemampuan dan menghasilkan prestasi yang unggul.

---

[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 93

[17] Udin S. Winartaputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 171

[18] Adikusuma, *Kamus Lengkap Populer*, (Surabaya: Pustaka Tinta Mas, 1992), h.288

Berdasarkan seluruh urain di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh dari kemampuan dan bakat seseorang, sehingga diperoleh pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar. Tujuaun pembelajaran yang tertuang dalam hasil belajar merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Perumusan tujuan pembelajaran itu adalah hasil belajar yang diinginkan pada diri pembelajaran, agak lebih rumit untuk diamati dibandingkan dengan tujuan yang lainnya, karena tujuan pembelajaran tidak dapat diukur secara langsung. Jadi yang dimaksud hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran yang berarti nilai ulangan, khususnya dalam penelitian ini adalah nilai tes disetiap akhir siklus.

Hasil belajar siswa dapat diketahui memulalui pelaksanaan evaluasi atau assessment karena dengan cara itulah dapat diketahui tinggi rendahnya hasil belajar siswa atau baik buruknya hasil prestasi belajarnya. Disamping itu evaluasi berguna pula untuk mengukur tingkat kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu, juga untuk mengukur posisi atau keberadaan siswa dalam kelompok kelas serta mengetahui tingkat usaha belajar siswa.

Adapun ragam evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Pre-test adalah evaluasi yang dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah

mengidentifikasi taraf perkembangan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

b. Pos test adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan.
c. Evaluasi diagnostic adalah evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.
d. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian suatu pelajaran atau modul. Tujuan untuk memperoleh umpan balik yang sama dengan evaluasi diagnostic, yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswa,
e. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.
f. EBTA dan EBTANAS adalah alat penentu kenaikan status siswa.[19]

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

a. Faktor internal yang meliputi kebiasaan belajar, bakat, minat siswa terhadap materi pelajaran, intelegensi.
b. Faktor eksternal meliputi waktu belajar, keadaan lingkungan, tempat belajar dan sarana belajar.[20]

a. Faktor-Faktor dari dalam pelajar (internal)

1) Faktor jasmani

Kondisi fisik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajar PAI, siswa yang dalam kondisi sehat jasmaninnya akan berbeda dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya, karena belajar memerlukan kecakapan, keterampilan dan kemampuan berfikir. Selain itu, tidak kesempurnaan panca indara juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya: cacat mata,

[19] Muhibbinsyah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 136

[20] Slameto, *Belajar dan Fakta-Fakta Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.52-54

telinga dan sebagainya, karena kualitas panca indra merupakan syarat sebagai suatu proses pembelajaran adalah pendengaran dan penglihatan.

2) Faktor psikologis

a) Bakat

Bakat juga merupakan faktor interal yang banyak mempengaruhi prestasi belajar siswa. Setiap bakat inilah yang dapat memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan keinginannya. Setiap manusia memiliki bakat yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, seseorang harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang efektif sebab kalau tidak, maka bakat tersebut tidak dapat berkembang.

b) Kecerdasan

Setiap individu yang lahir memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, Kecerdasan dapat mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, siswa akan berhasil jika dalam dirinya ada dorongan untuk belajar.

c) Minat

Minat adalah suatu gejala psikis yang ada pada seseorang yang direalisasikan dengan senang dan menunjukkan perhatian dengan perasaan dan perhatian yang berpusat pada suatu obyek, sehingga seseorang tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukannya. Belajar dapat berjalan dengan baik bila disertai dengan minat.

d) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dalam diri yang menimbulkan kekuatan individu untuk bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan seseorang (siswa) akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar

b. Faktor-faktor eksternal

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Semua kondisi yang ada dalam keluarga, seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang tua ke anak, akrab tidaknya hubungan orang tua ke anak atau antara ayah dan ibu dan lain sebagainnya. Yang semua ini dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak, begitu juga dengan kondisi rumah serta keadaan cuaca.

2) Sekolah

Keadaan sekolah seperti tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, keadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga mempengaruhi prestasi belajar. Jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan maka prestasi belajar akan menurun. Contohnya jika di sekitar tempat tinggal terdiri atas orang-orang yang mendukung pendidikan yang rata-rata anaknya bersekolah dan baik moralnya, hal ini dapat

memotivasi anak-anak untuk lebih giat belajar. Sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang tidak baik moralnya jarang yang bersekolah, serta banyak penganguran, Maka ini akan mempengaruhi semangat belajar atau masyarakat yang tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. [21]

B. Belajar Pendidikan Agama Islam

Bidang studi PAI merupakan salah satu di antara bidang studi yang merupakan titik sentral bahan ajar yang membahas tentang berbagai konsep kehidupan di dunia dan akhirat. Materi-materi di dalamnya mengatur hubungan manusia dengan penciptaNya, dan mengatur hubungan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Zuhairinik,dkk menyatakan bahwa:

> Tujuan umum pendidikan islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagai masyarakat, agama dan negara. Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak di capai oleh setiap orang melaksanakan pendidikan agama.[22]

Pendidikan agama islam sangat berperan dan sangat penting dalam kehidupan umat pada umumnya, terutama bagai akhlak didik khususnya. Ajaran Agama yang dimuat pada PAI menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan dalam suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat bagai peserta didik.

---

[21] *Ibid*, h.56-60

[22] Zuhairinik dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramadhani, 2005), h.35

Menyadari betapa pentingnya bahan ajar PAI pada lembaga pendidikan sehingga mata pelajaran ini dimuat pada kurikulum walaupun pada jenjang pendidikan umum.

Dalam kutipan lain disebutkan bahwa "hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam".[23] Pembinaan akhlak mulia, mencangkup pembinaan etika/moral, peningkatan spiritual dari segi pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan secara individual ataupun dalam bentuk kelompok masyarakat bertujuan pada optimalisani berbagai potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan Agama Islam, diberikan kepada peserta didik, mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, disiplin, maupun tuntunan sosial.

Kutipan selanjutnya, lembaga sekolah secara nasional, untuk kegiatan pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitikberatan pada kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
2. Mengakomondasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang sudah ada.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan ketersediaan sumber daya manusia.[24]

Atas dasar inilah, pendidikan agama Islam diharapkan akan menghasilkan generasi-generasi muda bangsa yang berupaya meyempurnakan iman, takwa,

---

[23] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), h.18
[24] Elvin, *Deskripsi PAI*, (online) (www.jefustaka.com, diakses, 11 Desember 2017) 2017

akhlak serta aktif membangun bangsanya sesuai konsep ajaran Islami. Pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), pelajaran agama meliputi:

1. Siswa memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dan mengetahui dalil naqlinya tekun sholat dengan hikmahnya, tekun membaca Al-Quran dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdo'a menyukuri nikmat dan beramal saleh serta membangun kehidupan bangsa dan bernegara
2. Siswa bertakwa dan bersyukur kepada Allah.
3. Siswa hidup rukun dalam bermasyarakat bernegara dan berbangsa.[25]

Untuk itulah, berdasarkan tugas dan profesinya, guru agama pada setiap jenjang pendidikan, harus melaksanakan perannya dalam tiga aspek, yaitu: aspek pengajaran *(instruksional)*, aspek kepemimpinan *(leadership)*, dan aspek penilai *(evaluator)*. Berdasarkan aspek-aspek inilah sehingga guru agama, tidak hanya dituntut sekedar memberikan materi pelajaran agama, namun mampu memimpin dengan membimbing anak didiknya untuk menerapkan pelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran agama di sekolah melalui penerapan terhadap kegiatan praktek, guru memberikan penilaian hasil dari kegiatan anak didiknya.

Dalam Q.S AL A'raf (007) ayat 181, pelajaran agama berisi sebagai petunjuk terhadap hal-hal yang perlu dilakukan oleh anak didik. Dalil tersebut berbunyi:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ١٨١

[25] Zuhairin dkk, *Op.Cit*, h. 37

Terjemahannya: "dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.."[26]

Dalil di atas sebagai penjelas bahwa pelajaran agama Islam berperan untuk pemberi petunjuk kepada yang hak dan yang batil, sehingga murid dapat melakukan yang benar dan menghindari perbuatan yang buruk. Dalil ini juga menjelaskan bahwa batil dan hak, dalam melakukan sesuatu bukan hanya ditunjukan antara hablumminallah namun juga pada hablimminannas. Hal ini berarti, pelajaran agama Islam memuat konsep mengenai musrik, sirik, cara beribadah yang benar dan lain sebagainya, sehingga anak didik tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak dibenarkan Allah (hablumminallah).

Ada beberapa upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar pada bidang studi PAI. Peneliti mencatat pendapat Slavan yang membaginya dalam beberapa komponen:

1. Pengelompokan anak didik berdasarkan kesulitan belajarnya.
2. Bimbingan belajar terprogram.
3. Bimbingan belajar kelompok.
4. Bimbingan individu.
5. Pembelajaran motivasi.
6. Pemberian penghargaan.
7. Bimbingan terpadu.[27]

1. Pengelompokan anak didik berdasarkan kesulitan belajarnya

Pemberian bantuan adalah proses pemberian pelajaran kepada anak didik yang menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman,

[26] Direktorat Bimbingan Masyarakat, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tehazed, 2005), h.234

[27] Slavin, *Upaya Guru Meraih Prestasi*, (online) (http://www.mouzeh0lick.blogsop.com) di akses 11 Desember 2017) 2017

penerapan, dan evaluasi. Pemberian pengetahuan, motivasi, membangkitkan hasrat anak didik akan memberikan harapan yang besar kepada murid untuk berhasil mengatasi masalah belajarnya dibandingkan dengan ketakutannya kepada kegagalan.

Upaya yang dilakukan dapat berupa pertanyaan yang diajukan kepada anak seperti:

a. Siapa saja yang senang dengan mata pelajaran PAI?
b. Pelajaran apa saja yang paling disenangi?

2. Bimbingan belajar terprogram

Tempat bimbingan selain di sekolah, juga dapat dilakukan di rumah dengan bimbingan terprogram merupakan bagian dari pengembangan diri sebagai salah satu upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak didik pada pelajaran PAI, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya.

Bimbingan terprogram diantaranya tentang aspek kemampuan belajar, dimana para guru sebagai pemandu pelajaran dalam membimbing murid sesuai dengan kompetensi masing-masing. Pelaksanaan bimbingan seperti dilaksanakan di luar jam pelajaran setiap bulan dengan jadwal yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan. Pendekatan pembelajaran sejalan dengan pendekatan berbasis *konstruktivisme.* Artinya, adalah landasan dalam berfikir dalam pembelajaran yang menyertakan pengetahuan dilakukan oleh murid sendiri, dan

guru sebagai fasilitator yang berperan menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung

Materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang memperolehhasil belajar PAI yang kurang harus disusun dalam bentuk tertentu sehingga anak didik tidak berperan sebagai penerima informasi melainkan membangun sendiri. Metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tanya jawab, tugas, praktek, diskusi, latihan-latihan, teslisan dan tulisan. Penggunaan evaluasi yang bervariasi ini akan memaksimalkan hasil belajar murid pada bidang studi PAI.

3. Bimbingan belajar kelompok

Upaya yang harus dilakukan oleh guru di antaranya melaksanakan bimbingan kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Pemberian bantuan seperti ini yang perlu diingat adalah sekalipun guru berhadapan dengan sejumlah anak didik, namun mereka adalah individu-individu yang hanya menjadi anggota kelompok.

4. Bimbingan individu

Bimbingan merupakan bagian dari upaya pendidikan yang dilakukan agar murid dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dengan keinginan yang sesui dengan potensi yang dimilikinya sehingga dia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan sosialnya. Bimbingan guru bidang studi sangat dipandang penting dalam upaya mengatasi kesulitan belajar anak didik.

5. Pemberian motivasi

Motivasi merupakan perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif/sikap untuk mencapai tujuan yang merupakan bagian dari belajar, motivasi juga dapat menentukan peningkatan hasil belajar murid pada bidang studi PAI.

6. Pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan yaitu memberikan motivasi anak didik untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya.

7. Bimbingan terpadu

Bimbingan terpadu adalah proses bimbingan kepada anak didik yang mengalami masalah belajar untuk meningkatkan hasil belajar. Bimbingan ini tetap kontinyu dilakukan agar ke jenjang berikutnya.

C. Deskripsi Model *Quantum Learning*

1. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematika pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu".[28] Dapat pula dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran yang penulis maksud adalah pembelajaran yang dimaknai dengan proses melatih peserta didik untuk bisa berfikir *(learning*

[28] Kardi dan Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Uni Press, 2000), h.9

to think), bisa berbuat atau melakukan sesuatu *(learning to do),* dan bisa menghayati hidupnya menjadi seseorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi *(learning how to learn),* baik secara mandiri maupun dalam kerja sama dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama orang lain *(learning to live together).*

2. Definisi *Quantum Learning*

Quantum ialah interaksi yang merubah energi menjadi cahaya. *Quantum Learning* ialah pelajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

> Pembelajaran kuantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran kuantum adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansa, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perubahan yang memaksimalkan momen belajar serta fokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar.[29]

Quantum learning ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagi salah satu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah popular dan umum di gunakan. Namun, Bobbi DePorter mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu para siswa menjadi responsife dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas (yang terkait dengan sifat jurnalisme). *Quantum learning* berakar dari

[29] Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.160-161

upaya Georgi Lazonov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebut suggestology (sugestopedia). Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap dalil apapun memberikan sugesti positif atau negatife. Untuk mendapatkan sugesti positif, beberapa teknik digunakan. Para murid di dalam kelas dibuat menjadi nyaman. Musik diputar sehingga partisipasi mereka didorong lebih jauh. Poster-poster besar, yang menonjolkan informasi, di tempel. Guru-guru yang terampil dalam seni pengajaran sugestif bermunculan.

Selanjutnya Bobi De Porter dkk mendefinisikan:

> *Quantum learning* sebagai "interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya". Dengan mengutip rumus klasik $E=mc^2$, mereka alihkan ihwan energy itu ke dalam analogy tubuh manusia yang "secara fisik adalah materi". "sebagi pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya". Pada kaitan inilah, quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemecahan belajar, dan NLP dengan teori dan strategi belajar, seperti: teori otak kanan/kiri, teori otak triune (3 in1), pilihan modalitas (visual, auditirial, dan kinestik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistic, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan symbol *(methaporic learning)*, simulasi/ permainan.[30]

Beberapa hal yang penting dicatat dalam *Quantum learning* adalah sebagai bukti. Para siswa dikenali tentang "kekuatan pikiran" yang tak terbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einsten. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memberikan bagaimana proses otak itu bekerja. Melalui hasil penelitian Global Learning, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip bekerjanya otak seseorang anak 6-7 tahun yang seperti spons meyerap berbagai fakta, sifat-sifat

[30] Bobi De Poter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* (bandung: Kaifa, 2003), h.16

fisik, kerumitan bahasa yang kacau dengan "cara yang menyenangkan dan bebas stress".

Bagaimana faktor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu di akhiri dengan "kegembiraan dan tepukan.[31]

Beberapa hal yang penting yang perlu dicatat dalam *Quantum learning* adalah sebagai berikut:

1. Para siswa dikenai tentang "kekuatan pikiran" yang tak berbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memberikan bagaimana proses otak itu bekerja
2. Melalui hasil penelitian Global Learning, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip bekerjanya otak seorang anak 6-7 tahun yang seperto spons meyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, kerumitan bahasa yang kacau dengan "cara yang menyenangkan dan bebas stress".
3. Bagaimana factor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan.
4. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu di akhiri dengan "kegembiraan dan tepukan.[32]

Berdasarkan penjelasan mengenai apa dan bagaimana unsur-unsur dan struktur otak manusia bekerja, dibuat model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan kecerdasan linguistic, matematika, visual/ spasial, kinestetik, interpersonal, dan intuisi. "bagaimana mengembangkan fungsi motor sensorik (melalui kontak langsung dengan lingkungan), sisitem emosional-kognitif

---

[31] Gordon Dryden, *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution Bagian I*, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 26

[32] Akhmad Sudrajat, *Konsep Quantum Learning*, (online) (http://akhmadsudrajat. wordpress .com, diakses 10 Apri 2017) 2017

(melalui bermain, meniru dan pembacaan cerita), dan kecerdasan yang lebih tinggi (melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat)".[33]

Bagaimana memanfaatkan cara berfikir dua belahan otak "kiri dan kanan". Proses berfikir otak kiri (yang bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional), misalnya, dikenakan dengan proses pembelajaran melalui tugas-tugas teratur yang bersifat ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detil dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Proses berfikir otak kanan (yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistic), dikenakan dengan proses pembelajaran yang dikaitkan dengan penegetahuan nonverbal (seperti perasaan dan emosi), kesadaran akan perasaan tertentu (merasakan kehadiran orang atau suatu benda), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, music, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

Quantum learning guru sebagai pengajar tidak hanya memberikan bahan ajar, tetapi juga memberikan motivasi kepada siswanya, sehingga siswa merasa semangat dan timbul kepercayaan dirinya untuk belajar lebih giat dan dapat melakukan hal-hal positif sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Cara belajar yang diberikan kepada siswa pun harus menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk menerima materi pelajaran. Disamping itu, lingkungan belajar yang nyaman juga dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif. Siswa dapat menangkap materi yang diajarkan dengan mudah karena lebih mudah untuk focus kepada penyampaian guru. Pembelajaran pada *quantum learning* menuntut untuk setiap siswa bisa membaca secara cepat dan membuat

[33] Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik Dan Kreatif.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.30

ringkasan berupa catatan terserah senyamannya cara mereka meringkasnya bagaimana.

3. Prinsip-Prinsip *Quantum Learning*

Model *quantum learning* memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai *chord* dasar dan simfoni belajar seorang guru, prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dan kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, semuanya mengirim pesan tentang belajar

b. Segalanya bertujuan'

Semua yang terjadi dalam pengubahan guru mempunyai tujuan

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakan rasa ingin tau. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama-nama untuk apa yang mereka pelajari

d. Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah itu. Mereka mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Perayaan adalah sarapan pelajar sang juara, perayaan adalah umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.[34]

Dalam *quantum learning* ada 4 ciri yang spesifik yang berguna untuk meningkatkan otak untuk memahami suatu informasi yang di berikan. Ciri-ciri tersebut adalah:

a. *Learning to know* yang artinya belajar untuk mengetahui

[34] Toni Buzan dan Barry, *Memahami Peta Pikiran: The Mind Map Book*, (Batam: Intreaksa: 2004), h. 56

b. *Learning to do* yang artinya belajar untuk melakukan

c. *Learning to be* yang artinya belajar utnuk mencapai dirinya sendiri

d. *Learning to live together* yang artinya belajar untuk kebersamaan

4. Langkah-Langkah *Quantum Learning*

Mengembangkan fungsi motor sensorik dikenakan melalui kontak langsung dengan lingkungan, system emosional-kognitif melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita, dan kecerdasan yang lebih tinggi melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat. Kemudian untuk memanfaatkan cara berfikir dua belahan otak kiri dan kanan dimana proses berfikir otak kiri yang bersifat logis, sekuensial, linier dan rasional misalnya dikenakan dengan proses pembelajaran melalui tugas-tugas teratur yang bersifat ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detik dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Sedangkan proses berfikir otak kanan yang bersifat acak, tidak teratur, intuituf, dan holistic dikenakan dengan proses pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan nonverbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran akan perasaan tertentu merasakan kehadiran orang atau suatu benda, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, music, seni, kepekaan warna dan visualisasi.

Semua itu pada akhirnya, tertuju pada proses belajar yang menumbuhkannya emosi positif, kekuatan otak, keberhasilan dan kehormatan diri. Keempat unsur ini bila digambarkan saling terkait. Dari kehormatan diri, misalnya terdorong emosi positif yang mengembangkan kekuatan otak, dan menghasilkan keberhasilan, lalu balik lagi kepada penciptaan kehormatan diri.

Proses inilah, *quantum learning* menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran: *"belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang anda pelajari untuk keuntukan anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandarkan kepada kehidupan."*[35] Gambaran ini akan bertolak belakang jika disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: "tidak dapat melihat adanya potensi belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan." Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *quantum learning* adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan ambak (apa manfaat bagi aku)
2. Penataan lingkungan belajar
3. Memupuk sikap juara
4. Bebaskan gaya belajarnya
5. Membiasakan mencatat
6. Membiasakan membaca
7. Jadilah anak lebih kreatif
8. Melatih kekuatan memori.[36]

1. Kekuatan ambak (apa manfaat bagi Aku)

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam

[35] Bobi De Poter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* (bandung: Kaifa, 2003), h.55

[36] Unesa, *Penerapan Quantum Learning*, (online) (http://elearning.unesa.ac.id, diakses 11 Aril 2017) 2017

belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan belajar akan selalu ada. Langkah ini akan diberi motivasi oleh guru agar siswa dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya dalam proses belajar.

2. Penataan lingkungan belajar

Proses pembelajaran diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman, dengan perasaan nyaman dan aman ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa

3. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih mengacu dalam belajar siswa, seseorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi, dengan memupuk sikap juara ini siswa akan merasa lebih di hargai.

4. Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik. Quantum learning guru hendaknya memberikan kebiasaan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpakau pada suatu gaya belajar saja.

5. Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa

yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai dengan gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol itu dapat berupa tulisan.

6. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca, karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seseorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku-buku pelajaran maupun buku-buku yang lainnya.

7. Jadikan anak lebih kreatif

Sisiwa yang kretai adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain, dengan adanya sikap kretif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8. Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik

5. Kelebihan Dan Kelemahan *Quantum Learning*

Kelebihan dan kelemahan *Quantu Learning* yaitu:'

Kelebihannya: 1). Menekankan pada perkembangan akademis dan keterampilan, 2). Lebih santai dan menyenangkan, 3). Penyajian materi secara alami, 4). Objek yang menjadi tujuan utama adalah siswa, sedangkan kelemahannya, 1). Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus, 2). Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik,

3). Adanya keterbatasan sumber belajar, alat belajar, dan menuntuk situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.[37]

Pembelajaran quantum menekankan perkembangan akademis dan keterampilan, dan sebuah pengalaman yang diselenggarakan oleh *learning forum* di supercamp yang mempraktekan pembelajaran kuantum ternyata murid-muridnya mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi dan meras lebih bangga kepada pada diri mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran kuantum, pendidikan mampu menyatu dan membahur pada dunia peserta didik sehingga pendidik lebih bisa memahami peserta didik dan ini menjadi modal utama yang luar biasa untuk mewujudkan metode yang lebih efektif yaiutu metode belajar-mengajar yang lebih menyenangkan.

Model pembelajaran lebih santai dan menyenangkan karena ketika belajar sambil diiringi musik. Hal ini untuk mendukung proses belajar karena misik akan bisa meningkatkan kinerja otak sehingga diasumsikan bahwa belajar dengan iringan musik akan mewujudkan suasana yang lebih menenangkan dan materi yang disampaikan akan lebih mudah di terima.

D. Media Pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang efektif dan efesien. Agar suatu pembelajaran dapat berjalan efektif dan efesien maka diperlukan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Musfiqon "mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam

[37] Tony Buzan, *Mid Map: Untuk Meningkatkan Kreativitas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.35

memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efesien"[38]. Rossi dan Breidle "mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televise, buku, koran, majalah, dan sebagainya"[39]. "Media juga diartikan sebagai manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan"[40] yang dikemukakan oleh djamarah dan zain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat bantu yang dapat digunakan guru dan siswa dalam memahami materi untuk memperoleh keterampilan.

Media pembelajaran terdiri atas banyak tipe dan jenis, namun Sanjaya secara umum mengklasifikasikan media berdasarkan sifatnya dalam tiga jenis, 1) media audio, 2) media visual, dan 3) media audiovisual.

1. Media Audio

Media audio merupakan media yang hanya dapat didengarkan saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara. Contoh media jenis ini adalah radio dan rekaman suara.

2. Media visual

Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Media yang termaksud ke dalam media ini adalah media, Film *slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.

3. Media audiovisual

Media audiovisual merupakan media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihatseperti rekaman, video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya.[41]

---

[38] HM, Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), h.28

[39] Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.204

[40] Djamarah, S.B dan Zain. A, *strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.120

[41] *Ibid*, h.211

Djamarah dan Zain menyatakan, “dari ketiga jenis media tersebut media audiovisual mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena media ini meliputi kedua jenis media yang lain yaitu audio dan visual”[42]. Oleh karena itu, penulis mengambil konsentrasi paga penggunaan media audiovisual.

E. Media Audiovisual

Menurut Sanjaya “semua media pembelajaran pasti memiliki unsur visual ataupun unsur audio, namur juga terdapat media yang memiliki unsur visual dan audio sekaligus. Media jenis ini disebut media audiovisual. Media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti video, berbagai ukuran film, *slide* suara dan lain sebagainya”[43]. Djamarah dan Zain juga mengemukakan, “media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar” Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan gabungan dari media audio seperti rekaman suara dan media visual seperti gambar, animasi maupun *slide* bergerak. Dalam implementasinya audiovisual, memiliki manfaat, kelebihan serta keterbatasan. Adapun manfaat, kelebihan serta keterbatasan media audiovisual adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Media Audiovisual

Penggunaan media dalam proses pembelajaran selalu didasari atas manfaatnya terhadap proses pembelajaran. Anderson dalam Zamri,

[42] *Ibid,* h.124
[43] *Ibid,* h.211

mengungkapkan manfaat manfaat audiovisual pada perkembangan tiga ranah pemikiran siswa, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

a. Kognitif

Penggunaan audiovisual dalam pengenmbangan kognitif tersebut adalah dengan menggabungkan media yang terpogram dalam bentuk kemasan video, VCD, DVD, *slide show* 'filim rangkai' dengan rekaman suara, sewaktu ditayangkan, program tersebut akan menambah rasa ingin tahu peserta didik. Rasa ingin tahu tersebut akan segera diperoleh dalam bentuk dukungan visual dan audio sehingga mudah di ingat.

b. Psikomotorik

Pengenalan audiovisual dapat memberikan keterampilan psikomotor dengan berbagai latihan oleh pendidik. Media audio visual membantu menstranfer pengetahuan dalam bentuk realitas nyata yang dapat diputar ulang.

c. Afektif

Audiovisual untuk tujuan afektif adalah dengan menggunakan media tambahan pada audiovisual tersebut seperti film atau video. Film dan video tersebut akan menambah sikap dengan berbagai keadaan yang dimunculkan.[44]

2. Kelebihan dan Keterbatasan Media Audiovisual

Setiap media pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan keterbatasan, begitu juga dengan media audiovisual. Suleiman dalam Zamri,[45] Mengemukakan kelebihan dan keterbatasan audiovisual yang di gunakan untuk tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan
   1. Mempermudan pendidik dan peserta didik menyampaikan dan menerima pelajaran;
   2. Mengakomondasi peserta didik yang lamban menerima pelajaran;
   3. Memicu peserta didik untuk mengerjakan latihan;
b. Keterbatasan
   1. Biaya perangkat audiovisual relative mahal;
   2. Memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus tentang audiovisual untuk menjalankannya.

[44] Zamri. N, Pembelajaran: "Pembelajaran Sastra Dengan Media Audiovisual di MTS" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2009), h. 20

[45] Zamrin. N, *op. cit*,. h.29

Penggunaan media audiovisual dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengamati langsung fenomena-fenomena alam yang sulit dihadirkan di dalam kelas. Menurut Cahyo "alat-alat bantu audiovisual memberikan siswa pengalaman langsung atau pengalaman-pengalaman vicarious (pengganti), dan karena itu memfasilitasi pembentukan konsep-konsep."[46] A'yun dalam penelitiannya menyatakan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar fisika di SMP, sedangkan Rasyida dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan multirepresentatif siswa dalam pembelajaran fisika di SMP.

Adapun media audiovisual yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari media audio berupa rekaman suara dari fenomena alam serta musik, sedangkan media visual yang digunakan adalah gambar, *slide* bergerak, animasi dan video.

F. Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penilitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang relevan dengan penerapan pembelajaran quantum sebagai berikut:

1. Lailatul Maghfiroh[47], Judul: Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model quantum learning dengan media alam sekitar di SDN Bence 03 Lumajang tahun pelajaran

[46] Cahyo, A.N. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar,(*Jogyakarta: DIVA Press, 2013), h.121

[47] Lailatul Maghfiroh, skripsi, Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model quantum learning dengan media alam sekitar di SDN Bence 03 Lumajang. 2012

2011-2012. Hasil penelitian bahwa hasil tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan selama proses pembelajaran pada prasiklus, siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Presentase ketuntasan belajar pada prasiklus 40% menjadi 60% pada siklus I pada siklus II meningkat dengan presentase 80%.berdasarkan hasil observasi untuk mengethui tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperoleh hasil peningkatan aktivitas siswa dari prasiklus , siklus I dan Siklus II. Peningkatan aktifitas siswa dan prasikulus dan siklus I adalah 52% menjadi 62% dan aktivitas siswa pada siklus II yaitu 76%.

2. Wahyu Widi Asriani[48], (2010) penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pokok bahasan virus untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa kelas X semester I MAN 2 Kebumen, hasil penelitian menunjukan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan meningkatan presentase tiap aspek aktifitas belajar siswa pada siklus II meliputi aspek menyatakan pendapat 11,3% menerima pendapat 11,4%, bekerja sama dengan kelompok 22,7% mengikuti presentase yang sedang berlangsung 9,9% membuat catatan materi 12,1% dan mengikuti proses pembelajaran dengan antusias 0,7%. Hasil belajar kognitif siswa pun mengalami peningkatan yang ditandai dengan adanya effect size sebesar 0,61

[48] Wahyu Widi Asriani, Skipsi Tesis Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Pokok Bahasan Virus Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Semester I MAN 2 Kebumen. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

G. Kerangka Pemikiran

Penggunaan *quantum learning* berbasis audiovisual pada pembelajaran PAI kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Amonggedo di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui model-model *quantum learning* berbasis audiovisual siswa akan diajak belajar denagn suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya, untuk itu seseorang guru harus mampu dan menguasai cara menyampaikan materi pembelajaran dengan model *quantum learning* berbasis audiovisual. Apabila seorang guru dalam melakukan persiapan pembelajaran kontekstual sudah optimal, maka dalam proses pembelajaran diharapkan hasilnya jauh memuaskan.